



## **PENDAMPINGAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN LITERASI MEMBACA DAN LITERASI NUMERASI BAGI GURU SMK DENGAN MODEL RIA (REFLECTION-IMPROVEMENT-ACTION) DI KABUPATEN WAYKANAN**

**Megi Prantama<sup>1</sup>, Laila Nursafitri<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, <sup>2</sup>STAI Darussalam Lampung  
[\\*laila.nursafitri87@gmail.com](mailto:laila.nursafitri87@gmail.com)

<b>Informasi Artikel</b>	<b>Abstrak</b>
<p><b>Kata kunci:</b> Literasi Membaca, Literasi Numerasi, Model Pendampingan</p> <p>Diterima: 07-12-2023 Disetujui: 26-12-2023 Dipublikasikan: 27-01-2024</p>	<p>Literasi membaca dan literasi numerasi merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Literasi bertujuan untuk peningkatan pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang diterima menjadi lebih baik, membantu orang berfikir kritis dengan tidak mudah terlalu cepat bereaksi, serta membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Kegiatan literasi membaca dan literasi numerasi yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan memiliki tujuan menguatkan kemampuan peserta didik untuk memahami situasi dan kondisi terkait membaca dan pemahaman angka yang ada di lingkungan sekolah. Kegiatan pendampingan ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang mendukung literasi membaca dan literasi numerasi bagi siswa. Pendampingan ini menggunakan model pendampingan RIA (<i>Reflection, Improvement, Action</i>). Hasil dari pendampingan ini guru memahami pembelajaran literasi membaca dan literasi numerasi.</p> <p><b>Abstract</b></p> <p><i>Reading and numeracy literacy are two very important things in social life. Literacy aims to increase a person's understanding in drawing better conclusions from the information received, help people think critically without reacting too quickly, and help increase public knowledge. Reading and numeracy literacy activities organized by the Education Unit aim to strengthen students' ability to understand situations and conditions related to reading and understanding numbers in the school environment. This mentoring activity aims to improve teachers' abilities to carry out learning that supports reading and numeracy literacy for students. This mentoring uses the RIA (Reflection, Improvement, Action) mentoring model. As a result of this assistance, teachers understand reading and numeracy literacy learning.</i></p>

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mementingkan kemampuan literasi, keterampilan dan sikap, kecakapan pengetahuan, dan kemampuan dalam penguasaan teknologi upaya dalam meningkatkan daya saing (Umar & Widodo, 2022). Selanjutnya era pembelajaran abad 21 harus menguasai 6 macam literasi dasar, diantaranya yaitu: (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan (Pangesti, 2018; Widodo, 2020). Dengan demikian penting bagi dunia pendidikan untuk menghadirkan pembelajaran yang dapat mengakomodir berbagai literasi tersebut.

Saat ini pemerintah sedang menggalakkan peningkatan literasi membaca dan literasi numerasi. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Dirjen GTK No.0340 Tahun 2022 tentang Kerangka Kompetensi Literasi dan Numerasi bagi guru, yang selanjutnya aturan ini dibuat untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik pada Sekolah (Arrosyad & Nugroho, 2021). Adapun pentingnya literasi membaca dan literasi numerasi merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena kemajuan suatu negara secara langsung tergantung pada kondisi dan posisi melek huruf dan melek angka di suatu negara (Khasanah et al., 2021). Manfaat literasi merupakan suatu keahlian yang berkaitan dengan hal membaca, menulis, serta berfikir yang berfokus pada peningkatan kemampuan pemahaman informasi secara kreatif, kritis, dan inovatif (Zuhra et al., 2021). Selanjutnya kegiatan literasi di sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan siswa, membiasakan membaca serta mengelola informasi yang mereka peroleh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan (Patriana et al., 2021). Selanjutnya numerasi merupakan kemampuan, kepercayaan diri dan kemauan untuk terlibat dengan kuantitatif atau spasial informasi untuk membuat keputusan berdasarkan informasi dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Sehingga kemampuan literasi dan numerasi sangat penting untuk ditanamkan (Suwono et al., 2015). Selanjutnya literasi dapat juga bertujuan untuk peningkatan pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang diterima menjadi lebih baik, membantu orang berfikir kritis dengan tidak mudah terlalu cepat bereaksi, membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara membaca dan membantu menumbuhkan serta mengembangkan nilai budi pekerti yang baik. Dengan demikian literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran dengan cara menganalisis dan memahami suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi

simbol atau Bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari - hari dan mengungkapkan pernyataan tersebut tulisan maupun lisan.

Perkembangan dunia yang menempatkan informasi serta perencanaan data pada posisi fundamental dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari sehingga di sekolah literasi dimaknai sebagai kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas (Umar & Widodo, 2022, p. 45). Makna ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Khatimah et al., 2021, p. 64). Dengan demikian, literasi sangat berkaitan dengan kapasitas manusia untuk menggunakan berbagai sumber daya demi kehidupan yang berkualitas. Oleh sebab itu sasaran kegiatan merupakan guru dan siswa sekolah dasar yang mana salah satu point terpenting yang harus ditanamkan sejak dini adalah literasi dan numerasi (Arrosyad & Nugroho, 2021). Dengan demikian untuk kegiatan literasi membaca dan literasi numerasi yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan memiliki tujuan menguatkan kemampuan peserta didik untuk memahami situasi dan kondisi terkait membaca dan pemahaman angka yang ada di lingkungan sekolah.

Mengingat pentingnya literasi membaca dan literasi menulis bagi siswa maka Satuan Pendidikan hendaknya mendukung penyelenggaraan pembelajaran untuk literasi membaca dan literasi numerasi. Namun, masih terdapat Satuan Pendidikan yang siswanya lemah dalam hal tersebut. Berdasarkan hasil rapor Pendidikan tahun 2022, dapat diketahui bahwa capaian kompetensi literasi membaca dan literasi numerasi siswa di SMKS Nurul Hidayah dan SMKN 2 Banjir kurang dari 40 %, SMK S Manbaul Ulum capaian literasi membaca dan literasi numerasi sebesar 57,14%, SMK S Tunas Wiyata baru 40% siswa mencapai kemampuan minimum, SMK YP 17 Baradatu kurang dari 35,56% siswa yang mencapai kompetensi minimum, sedangkan literasi numerasi sebesar 33,33% siswa yang mencapai kompetensi minimum, SMK S Al Ma'arif kurang dari 40% siswa yang mencapai kompetensi minimum untuk literasi membaca, sedangkan pada aspek literasi numerasi dalam kategori Sedang 46,67% siswa sudah mencapai kompetensi minimum, dan SMK N 1 Baradatu kurang dari 33,33% siswa mencapai kompetensi minimum. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru masih mengalami kebingungan mengenai konsep literasi membaca dan numerasi. Guru juga belum memahami cara meningkatkan literasi membaca dan numerasi melalui pembelajaran.

Melihat kondisi tersebut maka dibutuhkan pendampingan bagi guru di Satuan Pendidikan tersebut untuk meningkatkan kemampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang mendukung literasi membaca dan literasi numerasi bagi siswa. Dalam makalah ini pendampingan yang dilakukan menggunakan model RIA (*Reflection-Improvement-Action*).

## METODE

Pendampingan ini dilaksanakan di Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Peserta pendampingan terdiri dari guru SMK yang terdiri dari SMKS Nurul Hidayah, SMKN 2 Banjit, SMK S Manbaul Ulum, SMK S Tunas Wiyata, SMK YP 17 Baradatu, SMK S Al Ma'arif dan SMK N 1 Baradatu. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan model pendampingan RIA (*Reflection-Improvement-Action*). Adapun aktivitas pendampingan ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Langkah dan Aktivitas Model Pendampingan RIA**  
(*Reflection-Improvement-Action*)

Tahapan	Aktivitas		Media Pembelajaran	Waktu
	Pendamping	Peserta		
<i>Reflection</i>	1. Menyampaikan tujuan pendampingan	Menyimak dan berdiskusi mengenai tujuan pendampingan	PPT Materi	4 JP
	2. Melakukan asesmen pengetahuan awal peserta secara singkat mengenai pembelajaran literasi dan numerasi	Menyebutkan apa yang sudah diketahui, apa yang belum diketahui, dan apa yang ingin diketahui mengenai pembelajaran literasi dan numerasi		
	3. Membimbing guru melakukan refleksi dari proses pembelajaran literasi dan numerasi yang selama ini dilakukan	Melakukan refleksi mengenai proses pembelajaran literasi dan numerasi yang selama ini dilakukan		
<i>Improvement</i>	4. Menyampaikan materi pengantar mengenai pentingnya kemampuan literasi dan numerasi di abad 21	Melakukan <i>brainstorming</i> mengenai pentingnya kemampuan literasi dan numerasi di abad 21	PPT materi	4 JP
	5. Memberikan umpan balik hasil <i>brainstorming</i> guru			
	6. Menyampaikan konsep dan contoh pembelajaran literasi dan numerasi	Peserta menyimak dan berdiskusi konsep dan contoh pembelajaran literasi dan numerasi		

	7. Membimbing guru dalam menyusun rencana pembelajaran literasi dan numerasi pada mata pelajaran masing-masing	Menyusun rencana pembelajaran literasi dan numerasi pada mata pelajaran masing-masing	literasi dan numerasi	
	8. Memberikan umpan balik rencana pembelajaran literasi dan numerasi yang telah disusun guru		3. Lembar kerja peserta	
<i>Action</i>	9. Membimbing pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi bagi peserta didik	Melakukan simulasi pembelajaran ( <i>microteaching</i> ) literasi dan numerasi sesuai rencana yang telah dilakukan pada sesi sebelumnya	Lembar observasi simulasi pembelajaran	6 JP
	10. Memberikan umpan balik mengenai pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi bagi peserta didik			

## PEMBAHASAN

Kegiatan literasi selama ini dikenal sebagai aktivitas seseorang dalam membaca dan menulis. Namun, dalam Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat (Jalaludin, 2021). Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengakses, dan melakukan sesuatu dengan bijak melalui berbagai kegiatan, seperti melihat, membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara (Kusuma et al., 2022). Literasi juga diartikan sebagai kemampuan seseorang menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Kemampuan literasi menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya prestasi belajar anak (Kusuma et al., 2022). Dengan demikian kemampuan literasi hendaknya dibangun melalui kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah.

Kegiatan untuk mendampingi guru meningkatkan kompetensi mengenai pembelajaran yang mendukung pengembangan literasi membaca dan numerasi siswa dilakukan melalui model RIA (*Reflection-Improvement-Action*). Model ini dikembangkan berdasarkan kebutuhan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa sebagai peserta pelatihan. Prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) menekankan pada adanya penghargaan terhadap pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, serta keterlibatan diri (ego peserta didik) yang menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa (Yatimah & Sari,

2022). Sujarwo menyebutkan terdapat empat asumsi utama dalam andragogi, yaitu: a) orang dewasa memiliki konsep diri yang mandiri dan tidak bergantung; b) orang dewasa mengumpulkan pengalaman yang makin meluas, yang dapat menjadi sumber belajar yang kaya; c) orang dewasa ingin mempelajari bidang permasalahan yang kini mereka hadapi dan anggap relevan; d) orang dewasa orientasinya berpusat pada masalah (Kurniati et al., 2022). Knowles mengemukakan lima karakteristik orang dewasa, yaitu a) Konsep diri orang dewasa berubah dari pribadi yang bergantung menuju ke pribadi yang dapat mengarahkan dirinya sendiri; b) Pengalaman belajar orang dewasa dapat dijadikan sebagai sumber belajar; c) Kesiapan belajar orang dewasa menjadi semakin berorientasi pada tugas-tugas perkembangan peran sosialnya; d) Orientasi belajar orang dewasa berpusat pada masalah; dan e) Motivasi belajar orang dewasa bersifat internal. Hal ini berasal dari tujuan mereka sendiri untuk mencapai tingkat sosial, ekonomi, atau akademik yang lebih tinggi (Livingston & Cummings-Clay, 2023). Dengan demikian model pendampingan ini menekankan pada kebutuhan peserta dengan kegiatan berpusat pada masalah dan menghargai pengalaman dari peserta pendampingan.

Model pendampingan RIA (*Reflection-Improvement-Action*) terdiri dari tiga tahap utama yaitu:

#### 1. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan tahap awal dalam model pendampingan ini. Refleksi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. dalam pembelajaran Kolb refleksi adalah kunci bagi peserta didik untuk mengubah pengalaman konkret menjadi konsep abstrak (Chang, 2019). Pada tahap ini peserta melakukan kegiatan refleksi bersama dengan instruktur/pendamping mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini. Hal ini sesuai dengan asumsi dari pembelajaran orang dewasa bahwa latar belakang dan pengalaman hidup orang dewasa dapat dijadikan sumber dalam belajar bagi diri mereka sendiri.

Dalam model ini kegiatan refleksi dilakukan di awal pelatihan sebagai jembatan awal melibatkan peserta dalam kegiatan pelatihan baik secara fisik maupun secara mental. Melalui kegiatan refleksi peserta dapat terlibat dalam praktik berpikir metakognitif dan merefleksikan pengalaman sehingga dapat membuat hubungan yang lebih bermakna dan memperoleh pemahaman materi yang lebih dalam (Poth, 2023). Refleksi berhubungan langsung dengan motivasi untuk melakukan aktivitas secara sadar, pemodelan dan penyesuaiannya, sehingga secara tidak langsung menentukan pemberdayaan peserta untuk pembelajaran (Colomer et al., 2020).

## 2. Peningkatan pemahaman (*improvement*)

Pada tahap ini, peserta meningkatkan pemahaman mengenai konsep literasi membaca dan numerasi, serta pembelajaran untuk meningkatkan literasi membaca dan numerasi siswa. Dalam tahap ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik. Konstruktivistik merupakan pendekatan yang berasumsi bahwa seseorang membangun pemahaman berdasarkan pengalamannya sendiri. Belajar merupakan proses individu dalam mengkonstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman dari berbagai sumber (Pritchard, 2009).

Pembelajaran konstruktivistik bergantung pada aktivasi beberapa proses kognitif dalam diri pebelajar, termasuk memilih informasi yang relevan, pengorganisasian informasi yang masuk, dan pengintegrasian informasi yang masuk dengan pengetahuan yang sudah ada (Mayer, 2009). Dalam teori Piaget diuraikan mengenai mental individu dalam belajar. Konsep mental yang ditekankan dalam teori ini adalah adanya skemata, proses asimilasi, akomodasi dan ekuilibrisasi. Skemata merupakan potensi individu untuk bertindak dengan cara tertentu. Asimilasi merupakan proses awal penggabungan atau pengintegrasian lingkungan atau informasi baru dengan struktur kognitif. Proses akomodasi dapat dipahami sebagai proses memodifikasi struktur kognitif dengan informasi baru yang telah diterima pada tahap asimilasi. Semua pengalaman melibatkan dua proses yang sama-sama penting yaitu pengenalan atau mengetahui (berhubungan dengan asimilasi), dan modifikasi struktur kognitif (berhubungan dengan akomodasi). Proses asimilasi dan akomodasi dilakukan agar terjadi ekuilibrisasi yaitu kesesuaian atau keseimbangan dalam struktur kognitif (Nursafitri, 2020). Dengan demikian proses belajar yang terjadi akan efektif jika seseorang mampu mengaktifkan struktur pemikiran yang dimilikinya.

Selain menekankan pada proses berfikir, proses pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik juga menekankan pada interaksi selama belajar. Interaksi belajar terjadi baik dari instruktur dengan peserta, peserta dengan peserta, maupun peserta dengan lingkungan belajarnya. Diskusi menjadi sarana untuk mempertimbangkan, berbagi, dan mengembangkan ide-ide. Diskusi dengan teman sebaya bisa mempunyai nilai yang sama (Pritchard, 2009). Diskusi dapat menjadi *scaffolding* (bantuan) dalam belajar. *Scaffolding* merupakan proses pemberian dukungan kepada peserta didik pada waktu yang tepat dan pada tingkat yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan individu. *Scaffolding* dapat disajikan dalam banyak cara seperti melalui diskusi, bekerja secara kolaboratif, berpasangan atau dalam kelompok kecil (Pritchard, 2009). Peserta bisa

mendapatkan keuntungan dari bertukar pengalaman satu sama lain sambil menghubungkan mereka dengan pembelajaran baru. Peluang untuk pembelajaran *peer-to-peer*, diskusi yang mendalam, dan jenis pengalaman lainnya di mana peserta dapat berbagi pengetahuan mereka dengan teman-temannya dan instruktur dalam proses pembelajaran (Livingston & Cummings-Clay, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam tahap peningkatan pemahaman (*improvement*) ini terdapat kegiatan *brainstorming*. *Brainstorming* adalah suatu bentuk diskusi dimana peserta didorong untuk menyatakan gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman serta ide-ide mengenai suatu masalah tanpa adanya penilaian dari peserta lain (Yusuf & Trisiana, 2019). Kegiatan *brainstorming* sebagai upaya untuk membangun gagasan, pengetahuan, informasi, serta pengalaman, dari keseluruhan peserta secara individual maupun kelompok (Rulistiani et al., 2023). Melalui kegiatan ini peserta lebih partisipatif dalam diskusi. Diskusi kelas bersifat interaktif saat melibatkan proses kolaboratif. Suasana menjadi lebih terbuka di kelas dan berbagi pengalaman. Proses pembelajaran menjadi bermakna jika peserta melibatkan diri (Arana & Magbanua-Claur, 2022). Selain itu *brainstorming* dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta terhadap pembelajaran (Abulhul, 2021). Penerapan *Brainstorming* dalam model pendampingan ini digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan berpendapat para peserta pendampingan.

### 3. Aksi (*action*)

Pada tahap ini peserta melakukan aksi dalam bentuk simulasi praktik mengajar. Belajar merupakan sesuatu yang telah dipahami dan di dalamnya ada partisipasi. Partisipasi atau keterlibatan peserta melalui berbagai cara meliputi tindakan dan aktivitas, baik mental ataupun fisik, yang berpusat pada fakta, konsep, atau keterampilan yang dimaksud sehingga peserta dapat berkembang dalam pembelajarannya (Pritchard, 2009). Tahap ini selaras dengan konsep *Goal-Based Scenarios* (GBS). GBS adalah simulasi belajar sambil melakukan di mana peserta mencapai tujuan dengan melatih keterampilan dan menggunakan pengetahuan yang relevan untuk membantu mencapai tujuan mereka. Selama simulasi, peserta diberikan pelatihan tepat pada waktunya agar mereka dapat menggunakan informasi tersebut. Memberikan umpan balik dengan cara ini memungkinkan peserta mengingat apa mereka diajari (Schank et al., 2009).

Belajar dengan langsung mempraktikkan dapat memberikan pengalaman langsung bagi peserta. Rogers menyoroti pentingnya pembelajaran berdasarkan pengalaman, yaitu tentang penerapan pengetahuan. Pembelajaran berdasarkan pengalaman memenuhi kebutuhan dan keinginan individu dan terkait dengan perubahan dan pertumbuhan pribadi (Lam & Chan, 2013).

Aktivitas dalam model pendampingan RIA (*Reflection-Improvement-Action*) menerapkan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran orang dewasa, seperti yang direkomendasikan oleh Knowles (Livingston & Cummings-Clay, 2023) yaitu sebagai berikut: a) menetapkan iklim kooperatif untuk pembelajaran di kelas (meningkatkan komunikasi); b) menilai kebutuhan dan minat khusus pembelajar (motivasi); c) mengembangkan tujuan pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan minat peserta didik tingkat keterampilan; d) merancang kegiatan yang berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran (*scaffolding*); e) bekerja secara kolaboratif dengan pelajar untuk memilih metode, materi, dan sumber daya untuk pengajaran (orientasi pembelajaran); dan f) mengevaluasi kualitas pengalaman pembelajaran dan melakukan penyesuaian bila diperlukan, sambil mengevaluasi kebutuhan pembelajaran lebih lanjut (penilaian, hasil pembelajaran).

## **KESIMPULAN**

Model Pendampingan RIA (*Reflection-Improvement-Action*) digunakan sebagai upaya untuk dapat meningkatkan keterampilan kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi bagi siswa melalui pembelajaran yang mendukung. Model ini terdiri dari tiga langkah utama yaitu kegiatan refleksi (*reflection*), peningkatan pemahaman (*improvement*), dan aksi (*action*). Kegiatan pendampingan ditekankan pada pelibatan peserta dari awal proses sampai pada praktik pembelajaran. Selain itu juga diarahkan pada pemanfaatan teknologi dalam aktivitas-aktivitas belajarnya. Aktivitas belajar dalam model pendampingan ini menciptakan interaksi antar peserta dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam bentuk diskusi dalam komunitas belajar dengan pemanfaatan teknologi digital.

## **Daftar Pustaka**

- Abulhul, Z. (2021). Teaching Strategies for Enhancing Student's Learning. *Journal of Practical Studies in Education*, 2(3). <https://media.neliti.com/media/publications/437398-teaching-strategies-for-enhancing-studen-585ed86d.pdf>
- Arana, K. M. B., & Magbanua-Claur, A. (2022). The Effectiveness of Brainstorming Strategy in Teaching Philippine Politics and Governance. *Technium Social Sciences Journal*, 27. <https://media.neliti.com/media/publications/546745-the-effectiveness-of-brainstorming-strat-37e6d157.pdf>
- Arrosyad, M. I., & Nugroho, F. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Membaca dan Numerasi di Tengah Evolusi Konsep Literasi. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6378–6384. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1758>
- Chang, B. (2019). Reflection in Learning. *Online Learning*, 23(1). <https://doi.org/10.24059/olj.v23i1.1447>
- Colomer, J., Serra, T., Cañabate, D., & Bubnys, R. (2020). Reflective Learning in Higher Education: Active Methodologies for Transformative Practices. *Sustainability*, 12, 3827. <https://doi.org/10.3390/su12093827>
- Jalaludin, J. (2021). Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 556585. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.272>
- Khasanah, B. A., Sutriningsih, N., & Widiyanti, S. D. (2021). Pendampingan Adaptasi Teknologi Serta Pemanfaatannya dalam Menanamkan Literasi dan Numerasi di SD 3t. *Logista*, 5(2), 209–215. <https://doi.org/10.25077/logista.5.2.209-215.2021>
- Khatimah, H., Fatimah, N., & Ningsih, S. (2021). Pendampingan Gerakan Reading Corner di SDN Inpres Samili 2 untuk Menumbuhkan Minat dan Budaya Literasi. *Bima Abdi*, 1(2), 63–68. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v1i2.67>
- Kurniati, I., Malik, A. S., Maslachah, A., Muchtar, H. S., & Sulastini, R. (2022). Pendekatan Andragogi pada Proses Pembelajaran di Institut. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 46–51.
- Kusuma, M. W., Larasati, W., Risma, F. V., Sari, N., & Agustin, U. V. S. (2022). Pentingnya Penerapan Budaya Literasi Membaca dan Menulis terhadap Prestasi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 132–138.
- Lam, B. H., & Chan, H. L. (2013). *Experiential Learning.pdf*. The Hong Kong Institute of Education. <https://www.eduhk.hk/aclass/Theories/ExperientialLearning.pdf>
- Livingston, M., & Cummings-Clay, D. (2023). Advancing adult learning using andragogic instructional practices. *International Journal of Multidisciplinary Perspectives in Higher Education*, 8(1), 29–53.
- Mayer, R. E. (2009). Designing Instruction for Constructivist Learning. In *INSTRUCTIONAL-DESIGN THEORIES AND MODELS: Vol. II*. Routledge.
- Nursafitri, L. (2020). *Blended Learning Berbasis Konstruktivistik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif*. Trussmedia Grafika.

- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN, PSIKOLOGI DAN KESEHATAN (J-P3K)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413–3430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>
- Poth, R. D. (2023). *5 Activities That Promote Reflection in the Classroom*. Edutopia. <https://www.edutopia.org/article/reflection-learning-tool/>
- Pritchard, A. (2009). *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in The Classroom* (Second Editon). Routledge.
- Rulistiani, V., Asyura, I., Kamali, A., & Linda, L. (2023). Pengaruh Metode Brainstorming Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7, 1366–1378. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i2.1784>
- Schank, R. C., Berman, T. R., & Macpherson, K. A. (2009). Learning By Doing. In *Instructional Design Theories and Models: Vol. II*. Routledge.
- Suwono, H., Rizkita, L., & Susilo, H. (2015). Peningkatan Literasi Sainifik Siswa SMA Melalui Pembelajaran Biologi Berbasis Masalah Sosiosains. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 21(2), 113554. <https://doi.org/10.17977/jip.v21i2.8367>
- Umar, U., & Widodo, A. (2022). Problematika Pembelajaran Literasi di Era Pandemi: Studi Kasus pada Sekolah Dasar di Wilayah Urban Fringe Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 42–45. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i2.3843>
- Yatimah, D., & Sari, E. (2022). *Andragogi di Dalam Keilmuan Pendidikan: Suatu Kajian Teori dan Implementasi*. Detak Pustaka.
- Yusuf, Y., & Trisiana, A. (2019). Metode Braistorming Tertulis: Teknik Curah Pendapat Dengan Memaksimalkan Keterlibatan Semua Peserta Dalam Pengambilan Keputusan. *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, 108. <https://doi.org/10.33061/awpm.v3i2.3365>
- Zuhra, F., Nurhayati, N., Safarati, N., Rahma, R., & Jasmaniah, J. (2021). Pelatihan Implementasi Literasi dan Numerasi dalam Proses Pembelajaran untuk Guru Mtss. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(6), 3434–3441. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i6.5073>